

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang demikian, oleh Abrams (1981: 61) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta biografis, dan fiksi sains (*science fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Sebagai contoh, karya-karya Langit Kresna Hariadi seperti tetralogi *Gajah Mada* dapat dipandang sebagai fiksi historis. Novel historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Namun, ia pun memberikan ruang gerak untuk fiksionalitas, misalnya dengan memberitakan pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan.

Ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dengan kebenaran di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, (dan bahkan kadang-kadang)

logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi.

Adanya tegangan yang ditimbulkan oleh hubungan antara yang faktual dengan yang imajinatif tersebut, menurut Teeuw (1984: 230), merupakan suatu hal yang esensial dalam karya sastra. Hal inilah, antara lain, yang dimanfaatkan pengarang untuk menyiasati kebenaran yang ditawarkan lewat karyanya.

Wellek & Warren (1989: 278-9) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, tetapi tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari.

Dalam dunia teori dan kritik sastra dikenal adanya teori yang menghubungkan karya sastra dengan semesta, dengan dunia nyata. Teori yang dimaksud adalah teori mimetik, sebuah teori klasik yang berasal dari Plato dan Aristoteles, yaitu yang terkenal dengan teori imitasinya. Namun, sebenarnya terdapat perbedaan pandangan yang esensial di antara keduanya tentang teori mimetik tersebut. Semesta, kenyataan, atau sesuatu yang di luar karya sastra itu sendiri menyaran pada pengertian yang luas termasuk berbagai masalah yang diacu oleh karya sastra, seperti filsafat, pandangan hidup bangsa, psikologi, sosiologi, dan lain-lain. Adanya ketegangan yang terjadi karena hubungan antara kebenaran faktual dengan kebenaran imajinatif, sebenarnya juga bersumber dari pandangan Aristoteles, yaitu bahwa karya sastra merupakan paduan antara unsur mimetik dan kreasi, peniruan dan kreativitas, khayalan, dan realitas. Teori mimetik menganggap bahwa fiksi hanya merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Namun, menurut teori kreativitas, ia sekaligus

merupakan hasil kreativitas pengarang. Justru karena adanya unsur kreativitas itulah fiksi dapat hadir dengan eksistensinya sendiri secara penuh, dapat menampilkan sosok dirinya yang mengandung dan menawarkan unsur kebaruan, serta sifat kompleksitasnya sendiri. Artinya, antara karya yang satu dengan yang lain memiliki kompleksitas struktur yang berbeda, dan hal itulah yang justru membedakan karya-karya tersebut (Nurgiyantoro, 2007: 7-8).

Dewasa ini, sejarah yang tersimpan rapi dalam naskah-naskah kuno banyak dijadikan dasar penulisan karya sastra penulis Indonesia. Tidak hanya Langit Kresna Hariadi dengan tetralogi *Gajah Mada*-nya, Tasaro menulis karya trilogi *Pitaloka*, dan Hermawan Aksan dengan karya-karya fiksi sejarahnya *Dyah Pitaloka*, *Senja di Langit Majapahit* dan *Niskala, Gajah Mada Musuhku*, menambah daftar novel yang berhasil terbit di khazanah kesastraan Indonesia.

Dalam literatur Sunda juga banyak novel-novel yang mengangkat sejarah menjadi objek penceritaan pengarang. Salah satu pengarang yang produktif menghasilkan karya bertemakan sejarah adalah Yoseph Iskandar. Yoseph telah menghasilkan karya-karya bermuatan sejarah berjudul *Perang Bubat* (1988), *Wastukencana* (1990), *Prabu Wangisutah* (1991), *Pamanahrassa* (1991), *Putri Subanglarang* (1991), dan *Prabu Anom Jayadewata* (1996) yang penulisannya didasarkan pada naskah *Wangsakerta* yang kontroversial.

Naskah *Wangsakerta* adalah istilah yang merujuk pada sekumpulan naskah yang disusun oleh Pangeran *Wangsakerta* secara pribadi atau oleh “Panitia *Wangsakerta*”. Menurut isi *Pustaka Rajya Rajya i Bhumi Nusantara* parwa (bagian) V sarga (jilid/naskah) 5 yang berupa daftar pustaka, setidaknya

perpustakaan Kesultanan Cirebon mengoleksi 1703 judul naskah, yang 1213 di antaranya berupa karya Pangeran Wangsakerta beserta timnya. Penyusunan naskah-naskahnya menghabiskan waktu hingga 21 tahun (selesai 1620 Saka, 1698 Masehi).

Ditemukannya Naskah Wangsakerta pada awal tahun 1970-an, selain menimbulkan kegembiraan dan kekaguman akan kelengkapannya, untuk banyak pihak justru menimbulkan keraguan dan kecurigaan, bahkan para sarjana dan ahli sejarah menduga bahwa naskah ini aspal (asli tapi palsu). Di antara alasan-alasan yang meragukan naskah ini, yaitu: (1) terlalu historis, isinya tidak umum sebagaimana naskah-naskah sezaman (babad, kidung, tambo, hikayat); (2) cocoknya isi naskah dengan karya-karya sarjana Barat (J.G. de Casparis, N.J. Krom, Eugene Dubois, dan sebagainya), sehingga ada dugaan bahwa naskah ini disusun dengan merujuk pada karya para ahli tersebut (tidak dibuat abad ke-17); dan (3) keadaan fisik naskah (kertas/daluang, tinta, bangunan aksara) menunjukkan naskah yang dijadikan rujukan merupakan salinan dan tulisannya kasar, tidak seperti naskah lama pada umumnya (Lubis, 2002, *Humaniora* XIV: 20-26).

Penelitian ini mengambil dua novel sejarah sebagai objek penelitian yang akan diperbandingkan strukturnya secara keseluruhan meliputi alur dan pengaluran, tokoh, latar tempat dan latar waktu, serta tema dan penceritaan. Novel yang pertama adalah novel berjudul *Perang Bubat* karya Yoseph Iskandar yang berbahasa Sunda dan terbit tahun 1988, yang merupakan teks hipogram dari novel kedua, adalah novel berjudul *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* karya

Hermawan Aksan yang berbahasa Indonesia dan terbit tahun 2005. Penulis memilih kedua novel tersebut karena adanya rentang waktu penerbitan, sekitar 17 tahun, dan perbedaan bahasa yang digunakan oleh kedua pengarang, serta tema yang sama yaitu Perang Bubat. Selain membandingkan struktur keseluruhan, penelitian ini pun menggunakan konsep pengaruh untuk mendapatkan alasan perbedaan cerita pada kedua novel.

Novel Perang Bubat yang sebelumnya dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Mangle* pada tahun 1986 ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat, justru novel terjemahannya yang berjudul *Sang Mokteng Bubat* yang banyak diketahui karena menggunakan bahasa Indonesia. Uniknya, *Sang Mokteng Bubat* merupakan salah satu referensi Hermawan Aksan dalam penulisan novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit*.

Kedua novel ini dipilih peneliti karena secara pribadi peneliti menyukai dua novel tersebut. Selain itu pemilihan novel ini dikarenakan, (1) ada informasi yang belum jelas tentang Perang Bubat yang katanya menyangkut hal-hal mengenai kerajaan Sunda. Isu terdengar sampai kepada adanya keengganan menggunakan nama-nama tokoh kerajaan yang terlibat menjadi nama jalan di Jawa Barat; (2) ingin mengetahui lebih jauh tokoh putri dari Negeri Sunda yang katanya memiliki karakter binangkit, cerdas, terampil dalam menggali ilmu dan bela diri; serta (3) mencoba memahami ekspresi cerita dari Negeri Sunda dengan sangat baik dilantunkan oleh beberapa penulis tentang Perang Bubat dalam narasi sederhana dan modern (dalam bentuk novel).

Penelitian ini membandingkan kedua novel tersebut, karena studi yang digunakan adalah media kualitatif dan analisis isi, yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian ini melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Maka penelitian ini berjudul “Perang Bubat dalam Novel *Perang Bubat* Karya Yoseph Iskandar dan Novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* Karya Hermawan Aksan (Sebuah Kajian Sastra Bandingan).”

1.2 Pembatasan Masalah

Ketertarikan penulis pada kedua novel tersebut membawa penulis pada kajian sastra bandingan diakronik yang membandingkan dua buah karya sastra. Berdasarkan uraian tersebut, masalah dibatasi pada kajian persamaan dan konsep pengaruh, yaitu analisis perbandingan struktur kedua novel dan penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan pada kedua novel tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut, apa persamaan dan perbedaan novel *Perang Bubat* karya Yoseph Iskandar dan novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persamaan dan perbedaan novel *Perang Bubat* karya Yoseph Iskandar dan novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangsih nyata bagi dunia pengetahuan, khususnya bagi ilmu kebudayaan dan bahasa, dan khazanah sejarah Sunda—Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah yang mudah bagi generasi yang akan datang, dan dapat memperkaya dan menjaga kelestarian budaya leluhur dan sejarah bangsa Indonesia.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah.

1. Kelahiran suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya-karya sastra yang mendahuluinya, yang pernah dicerap oleh pengarang;
2. Karya sastra tidak lepas dari tujuan pengarang yang ingin menyampaikan hasil pemikirannya kepada pembaca;
3. Novel merupakan jenis prosa fiksi yang merupakan dokumentasi sosial-kultural pada masa ini ditulis dan menarik untuk digali;

4. Sejarah dapat disampaikan kepada masyarakat dengan semenarik mungkin demi tercapainya estafeta sejarah, menjunjung sejarah, dan sudut pandang yang lebih baik terhadap pelaku dan peristiwa sejarah itu sendiri.

1.7 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Sastra Bandingan

“Sastra bandingan (*comparative literature*) adalah telaah dan analisis terhadap kemiripan dan pertalian antara karya sastra berbagai bangsa.”

(Panuti Sudjiman. 2006. Kamus Istilah Sastra). Pendapat lainnya adalah

Ada penerimaan umum bahwa istilah “sastra bandingan” tidaklah begitu tepat, namun bertenggek di atas nama sastra kecenderungan sejak 1961 menyebut bahwa yang dibandingkan ialah kejadian sejarah, membawa sejarah kritikan ke dalamnya serta proses pentafsiran melalui perbandingan, persamaan atau perbedaan, pertalian karya, karya-karya yang boleh dibandingkan hubungan temanya, masalah, genre, style dan lain-lainnya disebabkan oleh gabungan pilihan dari segi tema, masalah, genre, gaya, berlaku serentak, *Zeitgeist*, peringkat evolusi budaya, dan sebagainya” (Henry H. Remark, dalam Stallknecht, 1990:13).

2. Perang Bubat

Perang Bubat adalah perang politik yang terjadi pada masa pemerintahan raja Majapahit, Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada yang saat itu sedang melaksanakan Sumpah Palapa. Persitiwa ini melibatkan Mahapatih Gajah Mada dengan Prabu Maharaja Linggabuana dari Kerajaan Sunda di Pesanggrahan Bubat pada 4 September 1357 M. Perang Bubat ini menewaskan seluruh rombongan pengantar calon mempelai wanita, Dyah Pitaloka, dari Kerajaan Sunda yang akan melangsungkan upacara pernikahan dengan Hayam Wuruk di istana Kerajaan Majapahit.

3. Novel *Perang Bubat* Karya Yoseph Iskandar

Novel yang ditulis Yoseph Iskandar berdasarkan Naskah Wangsakerta ini berbahasa Sunda, dibukukan dan terbit pada tahun 1987. Sebelumnya merupakan cerita bersambung di majalah *Mangle*. Novel ini lebih cocok disebut sebagai novelet karena cerita yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Menjadikan Prabu Maharaja Linggabuana sebagai tokoh sentral dan berfokus pada penceritaan mengenai Perang Bubat.

4. Yoseph Iskandar

Yoseph Iskandar, seorang penulis Sunda yang telah menghasilkan banyak karya. Pada awalnya beliau mengkhususkan diri menulis dalam bahasa Sunda, kemudian beliau menulis pula dalam bahasa Indonesia. Yoseph adalah satu-satunya sastrawan Sunda yang berhasil mempertemukan

sejarah Sunda dengan karya sastra. Ia sangat gigih mengangkat ajén-inajén Sunda melalui karya-karyanya. Ketika naskah Wangsakerta menjadi bahan polemik di kalangan para sejarawan, dengan berani Yoseph menulis novel-novel yang bersumber dari naskah kontroversial tersebut, seperti Perang Bubat (1998), Wastukencana (1990), Prabu Wangisutah (1991), Pamanahrasa (1991), Putri Subanglarang (1991), dan Prabu Anom Jayadéwata (1996).

5. Novel *Dyah Pitaloka, Senja di Langit Majapahit* karya Hermawan Aksan

Novel yang terbit pada akhir tahun 2005 ini menjadikan Dyah Pitaloka sebagai tokoh sentral yang menempatkan Dyah Pitaloka lebih detail dibanding tokoh yang lainnya. Dyah Pitaloka digambarkan sebagai putri yang maju dibandingkan putri pada jamannya kala itu, menyukai sastra juga berlatih ilmu kanuragan yang berbau dunia pria. Cerdas dan berpikiran maju. Novel ini mencantumkan istilah-istilah Sunda dan memakai penanggalan Sunda untuk menghadirkan kesundaannya.

6. Hermawan Aksan

Seorang penulis Indonesia yang banyak menghasilkan karya dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Lahir di Desa Jipang Kecamatan Bantarkawung, Brebes, Jawa Tengah. Cerita-cerita pendeknya yang berbahasa Indonesia dimuat di sejumlah media massa, yaitu *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*,

majalah Horison, Koran Sindo, dan lain-lain. Cerita-cerita pendeknya dalam bahasa Sunda dimuat di majalah Mangle, Cupumanik, Galura, dan Kujang. Hermawan Aksan pernah bekerja sebagai editor bahasa pada Tabloid Detik, Bola, Raket, dan Detak. Kini ia menjadi redaktur di Harian Tribun Jabar.

